

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kain tenun tradisional dari Sumba Barat merupakan warisan budaya yang kaya makna dan nilai filosofis tinggi serta memiliki peran penting sebagai simbol identitas masyarakat setempat. Kain ini tidak hanya merupakan produk kerajinan tangan, tetapi juga mencerminkan keyakinan spiritual, konsep kosmologi, dan norma kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Motif-motif seperti, Lambaleko (Gambar 1), Pahikung (Gambar 2), Pawora (Gambar 3) dan Karaja (Gambar 4) menunjukkan keindahan estetika sekaligus menyimpan makna simbolis terkait sejarah, adat istiadat, dan sistem kepercayaan masyarakat Sumba Barat. Proses pembuatan kain tenun dilakukan dengan teknik tradisional menggunakan pewarna alami dan keterampilan menenun yang memerlukan ketelitian dan kesabaran tinggi. Setiap motif pada kain mengandung narasi budaya yang menggambarkan cerita leluhur dan ajaran moral yang menjadi bagian dari jati diri komunitas lokal. (Wakhyuningngarsih, 2018).



Gambar 1. 1 kain tenun lambaleko
Sumber: penulis



Gambar 1. 2 kain tenun Pahikung

Sumber: Penulis



Gambar 1. 3 kain tenun Pawora

Sumber: Penulis



Gambar 1. 4 kain tenun Karaja

Sumber: Penulis

Namun, di tengah era globalisasi dan modernisasi, keberlangsungan kain tenun tradisional menghadapi tantangan serius. Terjadinya perubahan gaya hidup dan berkurangnya minat generasi muda terhadap proses pembuatan kain menyebabkan regenerasi keterampilan menenun menjadi terancam. Aktivitas menenun yang selama ini berfungsi sebagai ruang sosial utama untuk perempuan sebagai media interaksi dan solidaritas sosial turut

menurun intensitasnya karena terbatasnya ruang fisik untuk kegiatan kolektif. Hal ini berpotensi mengurangi kesempatan bertukar pengetahuan dan memperkuat jaringan sosial antar pengrajin tenun. Selain itu, pemberdayaan masyarakat penenun di Kecamatan Kota, Sumba Barat juga terkendala oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kegiatan pendidikan dan pelatihan khusus bagi para penenun atau pengrajin Tenun Ikat. Bantuan pinjaman modal dari pemerintah belum mampu mendorong antusiasme pelaku usaha kerajinan untuk mengaksesnya, sementara sulitnya memperoleh bahan baku secara cepat menjadi hambatan lain dalam pengembangan usaha. Akibatnya, tidak semua penenun atau pemilik usaha kerajinan mampu bertahan dan berkembang mengikuti perubahan zaman, sehingga kelangsungan tradisi tenun semakin terancam. (Samadara, S. 2018).

Dari aspek ekonomi, kain tenun tradisional memiliki potensi besar sebagai produk unggulan lokal yang mampu memberikan nilai ekonomi tinggi dan menarik pasar luas. Namun, keterbatasan akses pasar, promosi yang belum efektif, serta kurangnya inovasi desain menghambat pengembangan produk tenun Sumba Barat di tingkat nasional maupun internasional. Para pengrajin juga menghadapi berbagai kendala seperti minimnya modal usaha dan tantangan meningkatkan kualitas serta desain produk agar sesuai dengan tren pasar modern. Kondisi ini menyebabkan daya saing kain tenun di luar komunitas lokal menjadi kurang optimal.

Sebagai daerah dengan potensi wisata budaya yang terus berkembang, Kabupaten Sumba Barat memiliki peluang strategis untuk menjadikan kain tenun tradisional sebagai daya tarik utama pariwisata. Kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu memperkenalkan nilai filosofis, proses produksi, serta makna simbolik kepada wisatawan. Keberadaan fasilitas edukasi dan pelestarian yang representatif dapat memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal sekaligus memperkuat citra Sumba Barat sebagai destinasi wisata budaya.

Meskipun saat ini telah ada pusat edukasi dan pelestarian kain tenun di Sumba Barat, keberadaan pusat tersebut masih terbatas baik dari sisi kapasitas, fasilitas, maupun cakupan layanan. Hal ini menjadi kendala dalam menghadapi tantangan besar pelestarian kain tenun di era modern. Oleh

karena itu, diperlukan pembangunan Pusat Edukasi dan Pelestarian Kain Tenun Tradisional di Sumba Barat yang lebih representatif dan multifungsi, mencakup pelatihan teknik menenun, dokumentasi budaya, galeri pameran kain tenun terbaik, ruang produksi inovasi produk, dan pusat promosi untuk memperluas akses pasar.

Dalam rangka menjamin keberlanjutan operasional pusat tersebut, pengelolaan oleh pihak swasta dipilih sebagai alternatif strategis karena dinilai memiliki fleksibilitas dalam aspek manajemen, pendanaan, dan pengembangan program. Sistem pengelolaan ini memungkinkan pusat edukasi dan pelestarian beroperasi secara profesional dan mandiri tanpa ketergantungan penuh terhadap dukungan pemerintah, dengan tetap mengedepankan prinsip pelestarian budaya serta pemberdayaan masyarakat lokal. Sejalan dengan sistem pengelolaan tersebut, pusat ini dilengkapi dengan fungsi komersial yang ditempatkan sebagai fungsi pendukung, meliputi galeri penjualan kain tenun, kegiatan workshop dan pelatihan berbayar, ruang pameran temporer, kafe budaya, serta toko cendera mata berbasis produk tenun. Keberadaan fungsi komersial tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk komodifikasi budaya, melainkan sebagai strategi untuk mendukung keberlanjutan operasional pusat, peningkatan kualitas program edukasi, serta peningkatan kesejahteraan para pengrajin tenun.

Keberhasilan pusat serupa dapat dilihat pada Pusat Kerajinan Tenun Ikat di Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, yang berfungsi sebagai tempat sentral bagi kegiatan menenun. Pusat ini mendukung pelestarian budaya tenun ikat serta menyediakan fasilitas edukasi dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. Selain itu, pusat ini juga berperan sebagai destinasi wisata budaya dengan konsep arsitektur tropis, dengan penekanan pada pelestarian kain tenun asli dan pengelolaan limbah produksi tenun secara ramah lingkungan. (Dukka, Gizelle R., Marinka, Breeze, & Fathony, Budi. 2023). Sementara itu, di Sumba Barat Daya, Kota Tambolaka dijadikan sebagai pusat percontohan untuk pengembangan dan pelestarian kerajinan tenun ikat, yang didasarkan pada aspek ekonomi, pariwisata, dan edukasi. Desa Lumbu, sebagai bagian dari Sumba Barat Daya, telah menjadi sentra pengembangan kain tenun ikat yang memperlihatkan peningkatan jumlah pengrajin, ragam motif, dan pemanfaatan tenun ikat dalam kehidupan modern. Keberadaan

pusat ini juga berdampak positif pada pengembangan ekonomi lokal serta pelestarian warisan budaya tenun ikat di sana. (Lende, J. 2021).

Dengan demikian, pembangunan Pusat Edukasi dan Pelestarian Kain Tenun Tradisional Sumba Barat merupakan langkah strategis dan penting untuk memastikan warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang secara berkesinambungan. Pusat ini mengintegrasikan nilai filosofi, sosial, ekonomi, serta pariwisata sehingga kain tenun terus menjadi ikon kebanggaan masyarakat sekaligus sumber manfaat yang berkelanjutan bagi generasi saat ini dan mendatang.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Pusat Edukasi Dan Pelestarian Kain Tenun Tradisional Sumba Barat memiliki peran penting sebagai wahana pembelajaran dan penyebaran pengetahuan tentang kain tenun yang kaya akan nilai estetika dan filosofi lokal. Aspek edukatif dalam perancangan ini tidak semata diwujudkan dalam bentuk ruang workshop, ruang presentasi, atau galeri interaktif, melainkan diwujudkan melalui bahasa desain arsitektur itu sendiri. Fasad bangunan, tata massa, struktur, dan detail arsitektural dapat menjadi sarana edukasi visual dan spasial yang memperkenalkan filosofi kain tenun. Misalnya, pola repetitif pada tenun dapat diterjemahkan dalam ritme fasad, permainan cahaya dan bayangan pada dinding berongga, maupun elemen lantai yang menyerupai susunan motif. Dengan demikian, pengunjung akan “belajar” tentang makna tenun Sumba bahkan sejak mereka pertama kali berinteraksi dengan bangunan, tanpa harus masuk ke dalam ruang pembelajaran formal.

Simbolisme dalam perancangan pusat edukasi dan pelestarian kain tenun tradisional Sumba Barat berfungsi menghadirkan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam kain tenun ke dalam wujud arsitektur. Motif-motif khas yang sarat makna menjadi sumber inspirasi desain, sehingga elemen-elemen arsitektural, mulai dari tata ruang dalam hingga fasad, dapat merefleksikan kearifan lokal. Dengan penerapan simbolisme yang kuat, bangunan ini tidak hanya menjadi ruang publik, tetapi juga wujud nyata pelestarian budaya yang hidup dan berkelanjutan.

Terkait tata ruang dalam, masalah yang muncul adalah bagaimana merancang ruang yang efisien, fleksibel, dan mampu mendukung berbagai kegiatan pelestarian budaya, seperti pameran, pelatihan, serta interaksi antara pengrajin dan pengunjung. Tantangan lain adalah bagaimana menciptakan

ruang dalam yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mengandung pesan edukatif dan simbolik. Oleh karena itu, penataan ruang dalam dirancang untuk membentuk alur edukasi yang logis, mulai dari pengenalan motif, pengalaman proses menenun, hingga pemaknaan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Fasad bangunan menjadi wajah utama yang kuat dan representatif dari identitas budaya Sumba Barat. Melalui desain fasad yang menonjolkan motif dan karakter khas kain tenun tradisional, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung ruang dalam, melainkan juga sebagai media ekspresi budaya yang komunikatif dan menarik perhatian. Fasad yang kaya simbol tersebut mampu memperkuat rasa kebanggaan lokal dan menegaskan keberadaan pusat sebagai ikon budaya yang penting.

Dalam rancangan ini, pendekatan arsitektur neo-vernakular diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Sumba dengan kebutuhan fungsi modern. Pendekatan ini menyatukan bentuk dan elemen arsitektur lokal yang khas dengan teknologi serta standar kontemporer sehingga menghasilkan bangunan yang otentik, fungsional, dan relevan dengan konteks masa kini. Dengan demikian, pusat edukasi dan pelestarian kain tenun tradisional ini diharapkan dapat menjadi wadah pelestarian budaya yang sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan tata ruang dalam dan fasad yang menegedepankan aspek edukatif dan simbolis pada pusat edukasi dan pelestarian kain tenun tradisional di Sumba Barat dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Membuat konsep Pusat Edukasi dan Pelestarian Kain Tenun Sumba Barat yang mengedepankan aspek edukatif dan simbolis pada desain tata ruang dalam dan fasad di Sumba Barat dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

1.3.2 Sasaran

- Membuat konsep rancangan Pusat Edukasi dan Pelestarian Kain tenun Sumba Barat yang mengutamakan aspek edukatif dan simbolis

- Membuat konsep rancangan tata ruang dalam dan fasad yang menjadi elemen utama dalam merancang pusat edukasi dan pelestarian kain tenun sumba barat.
- Membuat konsep rancangan pusat edukasi dan pelestarian kain tenun sumba barat dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Substansial

Perancangan Pusat Edukasi Dan Pelestarian Kain Tenun Tradisional Sumba Barat dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular berfokus pada pengembangan konsep tata ruang dalam dan fasad bangunan yang menegaskan aspek edukatif dan simbolis.

1.4.2 Lingkup Spasial

Studi ini berfokus pada wilayah Loli Atas yang terletak di Kabupaten Sumba Barat sebagai lokasi utama proyek perancangan Pusat Edukasi dan Pelestarian Kain Tenun Tradisional. Lingkup spasial meliputi perencanaan zonasi ruang luar dan ruang dalam. Zonasi ruang luar terdiri atas area penerimaan (entrance), pelataran publik, area parkir, sirkulasi pejalan kaki, serta lanskap edukatif yang menyajikan unsur budaya lokal. Ruang dalam meliputi galeri pameran, ruang edukasi dan workshop, ruang produksi inovasi, ruang promosi dan pemasaran, area dokumentasi budaya, serta ruang pendukung berupa kantor administrasi, kafetaria, gudang, dan area servis. Penataan ruang dirancang dengan memperhatikan hubungan antar fungsi, kenyamanan pengguna, serta fleksibilitas agar dapat menyesuaikan kebutuhan di masa mendatang.

1.4.3 Lingkup Temporal

Agar Pusat Edukasi Dan Pelestarian Kain Tenun Tradisional Sumba Barat tetap relevan dalam 15 tahun mendatang, desain perlu berorientasi jangka panjang serta memiliki fleksibilitas tinggi untuk beradaptasi terhadap berbagai perkembangan di masa depan.

1.5 Metode

1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada dua jenis data utama, antara lain:

- Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan terhadap tapak yang telah ditentukan. Proses ini meliputi dokumentasi visual berupa foto dan catatan lapangan serta analisis kondisi fisik dan lingkungan tapak secara rinci. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data kontekstual yang akurat mengenai kondisi tapak sebagai basis analisis perancangan

- Data Sekunder

Data Sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber yang meliputi regulasi pemerintah, situs web resmi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan. Fokusnya adalah pada aspek kain tenun Sumba Barat, arsitektur tradisional Sumba, dan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular. Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teori dan referensi dalam menganalisis dan membandingkan hasil observasi lapangan.

1.5.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari pengamatan lapangan, dokumentasi tapak, serta studi literatur dianalisis untuk mengidentifikasi pola, karakteristik, dan makna yang terkandung dalam arsitektur tradisional Sumba dan kain tenun Sumba Barat.

1.5.3 Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh tahapan pengumpulan data dan analisis selesai dilaksanakan serta didukung oleh referensi-referensi yang relevan. Informasi dan data yang telah terkumpul kemudian dikaji dan diolah secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.6 Kerangka Alur Pikir



Gambar 1. 5 kerangka alur piker

sumber: Penulis

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang proyek, memaparkan fokus masalah, menggambarkan lokasi proyek, serta menguraikan esensi dan pendekatan desain yang digunakan. Mengakhiri bab dengan merumuskan masalah, menetapkan tujuan, mendefinisikan ruang lingkup, menjelaskan pendekatan desain, menampilkan alur ide, dan menyajikan skema deskriptif.

BAB II TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI

Bab ini menguraikan proyek secara umum, menetapkan tujuan dan manfaat proyek. Membahas sejarah dan filosofi kain tenun tradisional Sumba Barat serta mendeskripsikan tinjauan lokasi yang mencakup kondisi geografis, sosial budaya, dan potensi kawasan.

BAB III TINJAUAN TEORI

Bab ini menyajikan kajian teori yang relevan, melakukan analisis kebutuhan fasilitas, dan mengkaji konteks sosial budaya masyarakat setempat.

BAB IV METODE DAN ANALISIS

Bab ini menjabarkan metode penelitian yang digunakan, seperti deskriptif, deduktif, dan komparatif. Melakukan analisis elemen desain arsitektur untuk merumuskan konsep yang sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V KONSEP DAN DESAIN SKEMATIK

Bab ini mengembangkan konsep dan desain skematik, meliputi perancangan tata ruang, pemilihan material, dan strategi perancangan untuk mendukung pelestarian kain tenun tradisional dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.